

Dominasi maskulin saat wabah Covid-19 di Desa Sotang, Tuban: Perspektif Pierre Bourdieu

Masculine domination during Covid-19 pandemic in the Sotang Village, Tuban: The perspective of Pierre Bourdieu

Faridlatu Sya'adah¹ dan Fitri Febriyanti²

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang Rembang

E-mail: ¹faridlatussyaadah@staialanwar.ac.id dan ²fitrifebriyanti@staialanwar.ac.id

ABSTRACT

This article aims to discuss the form of masculinity domination in the role of women in dealing with the impact of the Covid-19, especially in the social, economic, and cultural in Sotang Village, Tambakboyo District, Tuban Regency. Women in the patriarchal culture are stereotyped as the second sex. Men are given the disposition as determinants of life, breadwinners, masculine social status. Women take on a role outside the domestic sphere as onion cutters during the Covid 19. Such practices result in the formulation of problems including: (1) How is the struggle of lower middle-class women in Sotang Village in overcoming the crisis of food security and family education during the Covid-19 Pandemic? (2) How do the female onion cutters interpret their dual role? (3) How is the practice that occurred in Sotang Village interpreted as a form of Masculine Domination in Pierre Bourdieu's perspective? This type of research is descriptive qualitative. The object of the research is housewives who have a new profession as onion cutters in the lower middle-class environment who come from families affected by Covid-19. Data were obtained through observation and semi-structured interviews. The framework used is Pierre Bourdieu's perspective on the dominance of masculinity. The dominance of masculinity found in the social practices of the Sotang Village community during the Covid-19 included: (1) New Roles as Onion Cutter during the Covid-19 Outbreak; (2) Women's Dual Role in Sotang Village during the Covid 19 Pandemic (3) Space Contest for Onion Slicing Women; (4) Poverty and Women. Forms of masculine domination followed by symbolic violence as a result of doxa lower middle-class women at the Sotang Village while Covid-19 become part of the inaugural androcentric culture.

Keywords: *Masculine Domination, Women, Pierre Bourdieu, Sotang Village.*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk membahas bentuk dominasi maskulinitas dalam peran wanita menghadapi dampak pandemi Covid-19 khususnya bidang sosial, ekonomi, budaya yang terdapat di Desa Sotang, Kecamatan Tambakboyo, Kabupaten Tuban. Perempuan dalam budaya masyarakat Patriarki disterotipkan sebagai "the second sex". Laki-laki diberi disposisi sebagai penentu kehidupan, pencari nafkah, status sosial yang maskulin. Perempuan mengambil peran di luar ruang domestik sebagai pemotong bawang di masa pandemi Covid 19. Praktik demikian menghasilkan rumusan masalah di antaranya: (1) Bagaimanakah perjuangan perempuan kelas menengah ke bawah di Desa Sotang dalam mengatasi krisis ketahanan pangan dan pendidikan keluarga di masa Pandemi Covid-19?; (2) Bagaimanakah para perempuan pemotong bawang memaknai peran gandanya? (3) Bagaimanakah praktik yang terjadi di Desa Sotang ini dimaknai sebagai bentuk Dominasi Maskulin dalam perspektif Pierre Bourdieu? Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian yaitu ibu rumah tangga yang berprofesi baru sebagai pemotong bawang di lingkungan kelas menengah ke bawah yang berasal dari keluarga terdampak Covid-19. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara semi-struktur. Kerangka berpikir yang digunakan adalah perspektif Pierre Bourdieu tentang dominasi maskulinitas. Dominasi maskulinitas yang ditemukan dalam praktik sosial masyarakat Desa Sotang di masa pandemi Covid-19 di antaranya adalah: (1) Peran Baru sebagai Pemotong Bawang saat Wabah Covid-19; (2) Peran Ganda Perempuan di Desa Sotang di masa Pandemi Covid-19 (3) Kemiskinan dan Perempuan. Bentuk dominasi maskulin yang diikuti dengan kekerasan simbolik sebagai hasil dari pen-*doxa-*

an perempuan kelas menengah ke bawah di Desa Sotang saat pandemi Covid-19 menjadi bagian dari pengukuhan budaya androsentris.

Kata Kunci: *Dominasi Maskulin, Perempuan, Pierre Bourdieu, Desa Sotang.*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 membawa dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan masyarakat baik di bidang ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan. Dampak secara ekonomi di antaranya banyak pekerja pabrik, para sopir angkutan orang maupun barang yang dirumahkan dan usaha dagang yang ditutup. Begitu pun dalam bidang sosial dan kebudayaan, aturan baru berupa *social distancing* membuat individu makin berjarak antar satu dengan lainnya sehingga budaya komunal masyarakat Indonesia menjadi sedikit terinterupsi. Penanganan terhadap wabah yang diikuti peraturan-peraturan baru berakibat pada regulasi baru dalam dunia pendidikan. Para siswa dan guru diwajibkan meniadakan aktivitas fisik di ruang-ruang kelas. Sebagai gantinya mereka harus belajar melalui sistem daring di dalam ruang kelas virtual dan menyiapkan, mencerna, dan mengerjakan semua tugas di rumah.

Berkaitan dengan berbagai dampak pandemi Covid-19 di dunia yang sangat kapitalis ini cukup menyulitkan berbagai pihak baik pemerintah maupun masyarakat terutama kalangan ekonomi menengah ke bawah dengan profesi sebagai sopir, buruh pabrik yang terdampak Covid-19. Permasalahan krusial yang mereka hadapi adalah bagaimana tetap mencukupi kebutuhan hidup keluarga sementara mereka dirumahkan dalam beberapa saat sampai waktu yang tidak ditentukan. Kehidupan harus tetap berlangsung, keperluan dasar berupa makanan pokok, air bersih, terlebih untuk orang tua yang mempunyai anak usia sekolah kuota internet menjadi semacam kebutuhan pokok, harus terpenuhi, dan layaknya pengadaan semua kebutuhan tersebut memerlukan pembiayaan. Hal tersebut sesuai dengan fakta di lapangan yang dialami oleh masyarakat Indonesia dari kalangan kelas menengah ke bawah.

Era kapitalisme secara pelan namun pasti telah menggiring pola pikir masyarakat perdesaan tentang penghormatan kelas sosial

berdasarkan kepemilikan modal. Sebuah keluarga dikatakan bermartabat jika suaminya mempunyai penghasilan yang baik atau keluarganya mempunyai ketahanan finansial yang baik, bermula dari sini mereka menampilkan atribut-atribut identitas kelas sosialnya. Seperti pada umumnya masyarakat Indonesia yang bercorak patriarki, pemberi martabat secara sosial dan pencari nafkah utama adalah pihak laki-laki, suami atau ayah, terutama di daerah perdesaan. Suami mempunyai peran untuk bertanggung jawab membiayai segala kebutuhan sosial ekonomi anak dan istri dengan pekerjaan di luar ranah domestik. Peran istri atau anak perempuan secara konstruktif diberi tanggung jawab mengurus segala kebutuhan rumah tangga, termasuk terpenuhinya ketersediaan kebutuhan dasar di wilayah domestik di antaranya makan, minum, kenyamanan, dan kebersihan rumah (Hadyan, 2020).

Persoalan muncul ketika ayah atau suami mengalami pemberhentian kerja selama batas waktu yang tidak ditentukan sehingga mereka tidak bisa lagi mencukupi kebutuhan keluarga di masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji realitas pergerakan aktif para istri ke ruang publik demi memperjuangkan ketahanan ekonomi keluarga dengan mengambil profesi-profesi baru dan tanpa mengabaikan peran domestik mereka yang notabene juga bertambah. Secara khusus, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui seberapa jauh peran perempuan di era pandemi Covid-19. Peran keluarga yang hadir di tengah keluarga ada yang bersifat baru, ganda, maupun bagaimana pemerintah memberi peran perempuan di tengah masyarakat Indonesia.

Selain perannya yang dibutuhkan untuk menghadapi krisis ekonomi, para perempuan juga menghadapi imbas dari bidang pendidikan. Kewajiban untuk tetap melaksanakan pembelajaran di rumah menyebabkan anak harus mendapatkan pendampingan dari orang

tua. Bertambahnya peran domestik perempuan terkait dengan model pembelajaran daring di masa pandemi yang menuntut orang tua untuk mendampingi dan mengontrol aktivitas belajar anak di rumah beserta tugas-tugasnya. Realitas yang terjadi di Desa Sotang seperti lazimnya sebuah masyarakat patriarki di mana perempuan mempunyai habitus mengasuh, merawat, maka seorang ibu “dipaksa” menerima peran sebagai pendamping pembelajaran daring anak-anaknya setelah semua aktivitas di ruang publik sebagai buruh tani pemotong bawang.

Menyeimbangkan peran publik dan domestik yang semakin kompleks bagi seorang perempuan kelas menengah ke bawah dengan kualifikasi kepemilikan modal ekonomi maupun intelektualitas yang minim, bukan sebuah perjuangan yang mudah. Dampak pandemi Covid-19 menuntut mereka sebagai seorang anggota keluarga untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya, memungkinkan mereka secara tidak sadar mengambil peran mereproduksi struktur baru dalam konstruksi sosial masyarakat Desa Sotang sebagai agen perubahan yang aktif melampaui habitusnya meskipun tidak terlegitimasi oleh sistem budaya patriarki yang mengakar di desa ini. Praktik-praktik tersebut terjadi hampir di semua keluarga menengah ke bawah terdampak Covid-19 di wilayah Desa Sotang, Kabupaten Tuban, Jawa Timur.

Realitas perempuan pemotong bawang yang terjadi di Desa Sotang, bentuk-bentuk aktualisasi kelas kedua dalam ranah patriarki ini memantik penulis untuk lebih jauh memberikan interpretasi terkait ketidaksadaran mereka atas tidak adanya legitimasi kesetaraan setelah perjuangan mereka dengan peran gandanya demi ketahanan ekonomi dan pendidikan keluarga yang merupakan bagian dari ketahanan masyarakat. Dialektika nilai-nilai obyektif dengan pengalaman subjektif para agen perempuan tersebut apakah mampu mengonstruksi skema persepsi baru ataupun perolehan perubahan posisi sosial dalam masyarakat desa. Menjawab hal tersebut penulis memilih teori Pierre Bourdieu sebagai sebuah pendekatan dalam menganalisis praktik-praktik dominasi maskulin yang berpotensi menihilkan

makna perjuangan perempuan bagi rekonstruksi posisi sosial.

Beberapa penelitian lain terkait dengan dominasi maskulin telah pernah dilakukan. Namun dari semua penelitian yang telah ditelaah, penulis belum menemukan penggunaan teori Pierre Bourdieu untuk menganalisis realitas sosial masyarakat perdesaan kelas menengah ke bawah dalam konteks masa pandemi. Pada akhirnya dalam kontestasi perjuangan demi modal dan identitas sosial, selalu ada potensi kekalahan ketika dialektika nilai obyektif dan pengalaman subjektif tidak mampu menghasilkan sintesis berupa eksternalisasi dekonstruktif.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa wacana yang hadir dalam artikel tentang perempuan di masa pandemi telah ditulis dalam beberapa media daring. Keduanya mengusung aktualisasi diri perempuan di tengah pandemi Covid-19. Penulis dalam artikel ini ingin lebih jauh menginterpretasi makna realitas aktualisasi perempuan dikaitkan dengan dominasi maskulinitas saat pandemi Covid-19 berdasarkan perspektif Pierre Bourdieu khususnya pada warga desa yang mata pencaharian kepala keluarganya mendapatkan imbas dari pembatasan sosial. Penelitian tentang dominasi maskulin sebelumnya pernah dilakukan oleh Yusriana (2017). Objek penelitian tersebut berupa buku teks populer yang berjudul *Act Like a Lady Think Like a Man*. Analisis data dilakukan dengan paradigma kritis dan menggunakan metode analisis framing yakni *Muted Group Theory*. Framing yang digunakan dalam menentukan dominasi maskulin pada buku tersebut terbagi menjadi framing utama, framing mayor, dan framing minor. Setiap framing terbagi pada bab di buku mempunyai instrumen pengukuran yang disebutkan oleh Entman yakni *define problems, diagnose causes, make moral judgement, treatment recommendation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya roh penulisan dari buku *Act Like a Lady Think Like a Man* adalah ideologi patriarki. Nilai-nilai patriarkis dimunculkan dalam buku merepresentasikan dominasi maskulin terhadap perempuan salah satunya melalui *romantic relationship* yang memberi kualifikasi

karakter-karakter tertentu yang melegitimasi disposisi pihak laki-laki sebagai aktor dominan dan aktor perempuan sebagai yang tersubordinasi.

Selain penelitian dengan objek buku, penelitian tentang dominasi maskulin juga pernah dilakukan dengan metode survei. Penelitian tersebut dilakukan oleh Wahid (2016) dengan pengamatan dominasi maskulin global pada perempuan dan anak di Banten. Dominasi maskulin masih dilakukan oleh masyarakat Banten terhadap perempuan dan anak karena dipengaruhi oleh budaya patriarki. Penelitian tersebut menyarankan adanya Islam transformatif sebagai upaya menyeimbangkan pandangan global terhadap dominasi maskulin. Islam transformatif sebagai tindakan partisipatif dan kolaboratif dengan melakukan tindakan secara periodik, sustainable, dan intensif.

Pemikiran Pierre Bourdieu tentang dominasi maskulin juga dapat dijadikan penguatan identitas gender yang ada di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan pandangan (Musarrofa, 2019) yang menginterpretasikan simbol-simbol komunitas Qubail sebagai analisis gender di Indonesia. Gagasan Pierre Bourdieu yang disetujui oleh Musarrofa adalah akar permasalahan adanya dominasi maskulin terletak pada mekanisme kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik yang dilakukan secara kolektif kemudian dilakukan dalam waktu yang cukup lama telah membentuk skema-skema persepsi yang digunakan untuk memahami realitas pembagian kerja secara seksual di masyarakat. Pada akhirnya terjadi keniscayaan pemahaman terhadap pemaknaan masyarakat terhadap simbol-simbol yang merepresentasikan perbedaan laki-laki dan perempuan.

Berbicara tentang kekerasan simbolik, penelitian terdahulu (Taqwa & Sadewo, 2016) telah secara gamblang menjelaskan kekerasan simbolik yang terjadi pada perempuan janda di Kabupaten Sidoarjo. Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan observasi pada perempuan Jawa yang berumur 20-30 tahun, umur 30-40 tahun, dan umur 40 tahun ke atas. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural generatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya

kekerasan simbolik yang terjadi mulai dari habitus, modal, ranah, dan praktik. Praktik dominasi terjadi disebabkan perempuan janda secara langsung maupun tidak langsung tetap berada di bawah kuasa dan dominasi kaum maskulin. Selain itu, dominasi dianggap sebagai kodrat yang disetujui secara langsung maupun tidak langsung telah mengakar pada sistem dan budaya masyarakat di sana. Kekerasan simbolik pada penelitian tersebut dapat berawal dari keluarga, sekolah, agama, dan negara. Perlawanan yang dilakukan oleh perempuan janda terhadap dominasi tersebut adalah dengan cara bercerai dan tidak menghiraukan dominasi maskulin. Walaupun demikian, pada akhirnya perempuan akan kembali kepada sebuah doxa yakni kodrat perempuan yang harus di bawah laki-laki baik itu perempuan yang berstatus perempuan menikah maupun belum menikah.

Pierre Bourdieu merupakan tokoh sosiokultural yang telah menyumbangkan pemikiran baru dalam ilmu sosial. Teori yang diusungnya merupakan sintesis dari teori struktural yang menekankan struktur dan objektivitas dengan teori eksistensialisme yang menghidupkan peran agen dan subjektivitas. Ketidaksetujuan terhadap teori struktural yang mengabaikan konstruksi sosial dan peran para aktor, juga teori eksistensial yang meniadakan peran struktur dalam mengonstruksi agen, menghasilkan sebuah teori baru yaitu teori struktural konstruktif atau sering dikenal dengan teori praktik sosial. Menurut Bourdieu (2010:214), struktur sosial atau sistem nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat mengatur individu untuk bertindak sesuai aturan yang telah ada dan membentuk pola tingkah laku manusia namun individu sebagai agen sosial tidak serta merta hanya melakukan proses internalisasi, melainkan juga proses eksternalisasi yang memantik perubahan dalam struktur sosial. Beberapa konsep yang diusung oleh Bourdieu di antaranya adalah habitus, ranah, dan modal.

Habitus menurut Bourdieu merupakan hasil internalisasi nilai-nilai sosial budaya yang membentuk pola tingkah laku seseorang (Richard, 2009:13). Individu bukan agen sosial yang sepenuhnya bebas juga bukan produk pasif

dari struktur sosial. Habitus terbentuk melalui interaksi agen dengan struktur sosial selama proses pendidikan, permainan, atau pengasuhan. Setelah proses internalisasi inilah berkembang proses subjektif yang mana individu akan melibatkan diri secara aktif dalam bertindak. Habitus merupakan hasil dialektika struktur objektif dengan realitas subjektif yang bisa bertahan lama sekaligus bisa berubah ubah (Bourdieu, 2010:110).

Konsep Bourdieu selanjutnya dalam rangkaian teori praktik sosial adalah modal. Pergerakan modal sangat berkaitan dengan habitus khususnya modal simbolik. Modal menurut Bourdieu (2010:58) meliputi modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Antara satu modal dengan lainnya terkait erat. Kepemilikan salah satu jenis modal memengaruhi dinamika modal yang lain. Mereka bisa dipertukarkan dan diakumulasi yang mana akumulasinya menjadi hal yang sangat penting di dalam ranah (Richard, 2009: 17).

Ranah atau area adalah ruang atau semesta sosial tertentu, tempat agen sosial bersaing dalam mendapatkan sumber modal, baik material maupun simbolik yang mana hal ini akan menentukan dan membedakan posisi mereka dalam struktur sosial (Bourdieu, 2010:16-17). Semakin tinggi sumber yang dimiliki maka semakin tinggi struktur sosialnya. Perbedaan antara satu dengan yang lain berdasarkan proses persaingan dengan habitus serta modal yang dimiliki di dalam ranah inilah yang menciptakan hierarki sosial yang diterima secara mentah sebagai sebuah proses natural (Bourdieu, 1998:38). Agen sosial dengan habitus dan modal dalam suatu arena dapat menciptakan habitus baru tergantung dari pertarungan modal yang dimenangkannya. Sementara itu konsep Bourdieu tentang maskulinitas sangat terkait dengan ranah. Setiap ranah mempunyai aturan permainan berupa nilai-nilai sosial yang diinternalisasi agen.

Ranah sosial masyarakat patriarki mempunyai konstruksi yang kuat akan bias gender, simbol-simbol penguasa, kelas-kelas sosial dengan sekat dan hierarkinya. Nilai-nilai objektif yang telah terstruktur secara generatif dan diinternalisasi hingga saat ini menempatkan agen sosial di antaranya laki-laki, orang kaya

yang notabene bermodal ekonomi kuat, para intelektual yang berbekal modal simbolik, atau kelompok tertentu yang terqualifikasi dalam budaya yang cukup besar dalam konteks wilayah tertentu sebagai pihak-pihak dominan atau superior. Ranah budaya dalam ruang patriarki mempunyai konstruksi yang kuat akan bias gender, simbol-simbol penguasa, kelas-kelas sosial dengan sekat dan hierarkinya. Pembagian wilayah kerja dikonstruksi oleh para pendahulu menjadi sistem nilai hingga diwariskan turun-temurun.

Bangunan sistem yang membentuk skema-skema pemikiran tersebut merupakan produk dari relasi-relasi kuasa dan dinyatakan dalam oposisi-oposisi yang membentuk tatanan simbolik. Sistem nilai tersebut membentuk skema dalam semua habitus yang diterima sebagai hal transedental historis yang dipaksakan kepada setiap agen sebagai yang trasedental. Sistem nilai inilah yang disebut Bourdieu sebagai doksa. Dalam konsep Bourdieu, doksa adalah seperangkat aturan, nilai konvensi dan wacana yang mengatur arena secara keseluruhan dan berpengaruh sejak lama atau disajikan sebagai akal sehat (Bourdieu, 1996:228). Pengaruh yang tidak disadari sepenuhnya dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar tersebut merupakan proses dalam pembentukan habitus yaitu asas yang melahirkan dan menyusun kebiasaan. Habitus dalam sebuah ranah patriarki telah terbentuk sebagai produk dari kondisi-kondisi secara objektif yang diterapkan perempuan dalam segala bentuk realitas (Bourdieu, 1998:48).

Titik pandang kaum dominan telah membuat kategori-kategori yang diaplikasikan oleh kaum terdominasi dalam usaha memahami relasi-relasi sosial sehingga kategori-kategori tersebut tampak natural sehingga menyebabkan orang melakukan depresiasi diri bahkan penjelek-jelekkan diri yang sistematis (Bourdieu, 1998:40). Terkait dengan pertarungan dalam ruang sosial, di sini penulis menempatkan tubuh sebagai ruang yang dikonstruksikan dan dipertaruhkan. Tubuh yang telah dikonstruksi secara sosial melahirkan sistem pembagian kerja atau ruang-ruang sosial berdasarkan gender. Perempuan identik dengan dapur, cucian, anak, rumah dengan segala

pekerjaan yang bersifat renik-renik, sedangkan laki-laki identik dengan arena publik dan hal-hal yang membutuhkan usaha atau tenaga yang besar. Perempuan identik dengan kelemahan, sedang laki-laki adalah kekuatan dan kekuasaan.

Bourdieu melalui analisisnya dalam penelitian tentang suku Qubail, menyajikan oposisi biner beroperasi dalam sistem masyarakat patriarki yang menempatkan perempuan pada wilayah kutub negatif, inferior dan subordinat. Namun sebagai kelompok yang tersubordinasi mereka tidak menyadari tentang dominasi yang sedang berlangsung dalam ranah sosial. Semua struktur yang telah tersusun dalam tatanan masyarakat telah menjadi seakan alamiah dan mereka taati secara sadar sebagai sebuah hal yang sakral tanpa pertanyaan terlebih pemberontakan meskipun di dalamnya mengandung beberapa hal yang diskriminatif dan mendiskreditkan mereka. Praktik-praktik diskriminatif dari sistem itulah yang disebut Bourdieu sebagai sebuah kekerasan simbolik terhadap perempuan. Pemikiran Bourdieu tentang konstruksi sosial tubuh, kekerasan simbolik, dan kekuatan-kekuatan sosial, mengarahkan pada kerangka pemaknaan simbol-simbol atau representasi-representasi yang muncul dalam realitas kehidupan masyarakat di ranah budaya androsentris.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian yang diperoleh setelah dilakukannya *grand tour observation* dan *grand tour question* adalah bentuk dominasi maskulin di balik aktualisasi perempuan saat pandemi dan kekerasan simbolik yang menyertainya. Objek penelitian yaitu ibu rumah tangga yang berprofesi baru sebagai pemotong bawang di lingkungan kelas menengah ke bawah. Ibu rumah tangga tersebut berasal dari keluarga terdampak Covid-19. Penelitian dilakukan mulai bulan Maret hingga Juli 2020, bertempat di Desa Sotang, Kecamatan Tambakboyo, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Kriteria informan penelitian adalah perempuan di Desa Sotang khususnya dari kelas menengah ke bawah dengan asset modal yang minim dan perempuan yang mengawali

aktualisasi diri dengan kegiatan di luar rumah khususnya saat pandemi Covid-19.

Teknik penentuan *sample* untuk peran informan dalam populasi perempuan pemotong bawang di Desa Sotang adalah teknik *random sampling* dengan pertimbangan bahwa anggota populasi cukup homogen. Survei dilakukan dengan terlebih dahulu mendatangi perangkat desa setempat untuk meminta informasi tentang situasi dan latar belakang sosial masyarakat Desa Sotang. Informasi yang diperoleh di antaranya adalah semakin banyaknya perempuan yang terlibat dalam kegiatan ekonomi terutama kelas menengah ke bawah dari keluarga terdampak Covid-19, dari kalangan ibu-ibu rumah tangga. Setelah didapatkan informasi tersebut, peneliti mulai melanjutkan survei menuju ke beberapa sasaran, dari informan satu ke yang lain sampai didapatkan data jenuh. Instrumen penelitian utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Data diperoleh melalui observasi partisipatif pasif dan wawancara semi-struktur. Peneliti mendatangi tempat kerja dan rumah informan untuk melakukan pengamatan, mencatat hasil pengamatan, dan juga melakukan wawancara. Setelah melakukan wawancara serta mencatat hasil wawancara dari beberapa sumber, dilakukan reduksi data.

Data dari hasil observasi dan wawancara yang masih kasar dan tidak sistematis diseleksi sehingga menjadi data yang relevan, fokus, dan terarah sesuai tema penelitian yaitu bentuk dominasi maskulin yang kemudian dianalisis menggunakan metode strukturalisme generatif. Strukturalisme generatif adalah model berpikir dialektis antara struktur objektif dengan struktur subjektif yang melibatkan agen, habitus, dan pertarungan modal dalam sebuah ranah. Selanjutnya, hasil analisis disajikan dalam bentuk teks naratif, ditampilkan dalam subbab menurut bentuk dominasi maskulin yang muncul dari hasil penggalan data dan analisis.

PEMBAHASAN

Secara umum diketahui bahwa budaya masyarakat Jawa cenderung patriarki. Ranah patriarki mempunyai konstruksi yang kuat akan bias gender, simbol-simbol penguasa, kelas-kelas

sosial dengan sekat dan hierarkinya. Perempuan dalam ranah budaya patriarki dikonstruksikan sebagai pihak yang inferior bersama deretan agen-agen yang dianggap lemah baik secara modal ekonomi, sosial, budaya maupun simbolik (Bourdieu, 1996: 114). Perempuan berada pada habitus mematuhi, merawat, mengasuh, dan kebiasaan-kebiasaan yang melibatkan karakter lembut, lemah, pasif, atau inferior. Sementara laki-laki berada pada habitus menginisiasi, mencetus, melindungi, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang melibatkan karakter aktif dan kuat. Perempuan diletakkan pada titik subordinat sedangkan laki-laki sebagai pihak yang dominan. Dalam konteks gender, perempuan dengan atribut-atribut inferior feminin diposisikan di luar wilayah para simbol-simbol kuasa, sebagai pelengkap, perhiasan, pengurus dan bukan kepala, maka segala urusan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga dan seluruh anggotanya harus terselesaikan dengan baik dan benar oleh pelaksana kegiatan. Sementara kaum laki-laki berperan sebagai pengendali, pemilik keputusan dan aktor publik.

Ranah sosial masyarakat Desa Sotang dihuni oleh agen-agen dengan legitimasi tertentu di antaranya volume kapital ekonomi yang kuat semisal tuan tanah, para pemilik lahan, pegawai, buruh. Sementara ranah budaya dikendalikan oleh aktor-aktor atau kelompok-kelompok dengan kualifikasi gender maskulin, dan mereka yang mempunyai kapital simbolik kuat. Habitus *gender* yang diperoleh dan kualifikasi kelas sosial berdasarkan kepemilikan jumlah modal tersebut terbentuk dalam perjalanan sejarah kolektif dan terinternalisasi sebagai struktur budaya oleh masyarakat setempat. Kontestasi perempuan sebagai aktor marginal di desa ini bukan hanya dalam ranah budaya terkait gender tetapi juga dalam ranah ekonomi terkait kepemilikan modal. Hal tersebut memerlukan perjuangan dan strategi dalam mereproduksi atau merestrukturisasi posisi-posisi dalam ruang masyarakat Desa Sotang. Hasil perjuangan terkait perolehan modal akan sangat berpengaruh untuk eksistensi mereka di seluruh ranah, baik sosial, ekonomi maupun budaya.

Masa pandemi Covid-19 menghadirkan realitas yang berbeda pada peran perempuan di

dalam keluarga. Sebagian besar anggota keluarga perempuan dari keluarga yang terdampak Covid-19 di wilayah Desa Sotang sebelum pandemi, berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang secara konstruktif mempunyai tugas untuk menyelesaikan seluruh pekerjaan rumah, mencuci, memasak, membersihkan rumah, melengkapi ketersediaan alat, bahan keperluan rumah tangga yang berarti tempat beserta para anggotanya, dan mengatur siklus keuangan dengan sejumlah uang yang diberikan oleh “kepala keluarga” atau suami. Ketika Covid-19 mewabah dan dilakukannya pembatasan sosial berdampak pada penghasilan kepala keluarga khususnya yang mata pencaharian “kepala keluarga” berhubungan dengan arena publik. Terbatasnya akses mobilitas umum, memengaruhi mata pencaharian para sopir dan para pelayan toko. Akibatnya suami mereka dirumahkan sementara.

Keadaan tersebut menyebabkan perempuan dari keluarga terdampak Covid-19 harus mengambil peran ganda. Selain para perempuan mengambil pekerjaan sebagai buruh pemotong bawang merah dengan tidak meninggalkan semua urusan domestik, mereka juga harus berperan sebagai guru pendamping belajar sekolah *daring* masa pandemi. Hal ini semakin menegaskan posisi mereka sebagai “penopang” dan para laki-laki atau suami tetap dilihat sebagai tiang, representasi utama keluarga tersebut. Hasil temuan dari penelitian ini tentang dominasi maskulin di Desa Sotang, Kabupaten Tuban di antaranya: (1) Peran Baru Pemertahanan Ketahanan Pangan Keluarga dan Pendidikan Anak Sebagai Pemotong Bawang saat Wabah Covid-19; (2) Peran Ganda Perempuan Pemotong Bawang Sebagai Ibu dan Guru; dan (3) Kemiskinan dan Perempuan.

Peran Baru Perempuan dalam Pemertahanan Ketahanan Pangan Keluarga

Menjadi seorang pemotong bawang merupakan sebuah pekerjaan yang menurut konstruksi nilai ranah budaya setempat, identik sebagai pekerjaan feminin karena mudah, *remeh temeh*, tidak membutuhkan kekuatan otot yang besar, sehingga dianggap layak mendapatkan upah yang cukup rendah. Hal ini diterima dengan

tanpa protes atau penolakan frontal oleh agen pemotong bawang. Meskipun demikian diketahui dari hasil wawancara bahwa mereka merasakan ketidakadilan dalam hal pengupahan. Mereka mengatakan bahwa upah yang diterima tidak sepadan dengan lelah yang disebabkan. Hal tersebut menunjukkan adanya konflik internal dalam diri agen yang tidak terselesaikan dan akan menjadi sebetuk penerimaan atas kekuasaan borjuis.

“Yo gak cucuk karo upahe sebenere mbak, sedina oleh 50 kilo gejer sampek njepluk, tangan sampe ngapal yo olehe 50 ewu. Tapi yo disyukuri ae timbang rejeki yo angel wayahe korona iki. Kanggo mbantu bojo, mergawe sepi!”

“Ya sebenarnya tidak sesuai dengan upah mbak, dalam sehari mendapatkan 50 kilo sampai tangan kaku dan *ngapal* dapetnya hanya 50 ribu. Tapi disyukuri aja daripada cari rezeki susah di masa korona ini, buat bantu suami, kerja sepi!”

Kaum borjuis kecil yang berkuasa atas perempuan pemotong bawang dalam memberi upah kerja tidak terlepas dari pengaruh posisi marginal perempuan dalam ranah budaya. Kontestasi perempuan di arena ekonomi di ruang perburuhan tani perempuan di Desa Sotang dihadapkan pada konstruksi *gender*.

“Yo gak ono lo nduk, wong lanang sing kethok brambang, yo wong wedok-wedok iki. Wong lanang iku yo bagian kerjo sing abot-abot, sing butuh tenaga opahe gede nek nang nggone brambangan ngene iki”

“Ya tidak ada nak, orang laki-laki yang potong bawang, ya para perempuan ini. Orang laki-laki ya bagian kerja yang berat-berat yang membutuhkan tenaga juga upahnya besar kalau dalam bidang pertanian bawang ini”

Pekerjaan komunal di masa pandemi Covid-19 dengan risiko rentan hanya mendapatkan upah sangat rendah seribu rupiah per kilogram. Perempuan, dalam kontestasi perburuhan tani dianggap hanya layak mendapatkan upah kecil. Sesuai dengan *doxa* yang telah mengakar dalam ruang dialektika masyarakat Desa Sotang bahwa habitus perempuan adalah melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik, maka kehadirannya dalam ruang publik sebagai pekerja dengan tenaga yang sedikit, dianggap layak mendapatkan upah rendah.

Perempuan-perempuan itu, terjebak dalam tubuh yang telah diobjektifikasi oleh skema-skema pemikiran yang telah diafirmasi melalui tatanan simbolik masyarakat desa setempat.

Hasil wawancara menunjukkan satu-satunya aktor pemotong bawang adalah perempuan yang berarti bahwa pekerjaan ini dianggap feminin, sebuah pembagian kerja dalam sistem konstruksi sosial yang diskriminatif. Pekerjaan sebagai pemotong bawang di Desa Sotang tidak pernah dilakukan oleh laki-laki karena menurut mereka ini merupakan pekerjaan ringan yang tidak memerlukan tenaga, maka sudah selayaknya menjadi ranah perempuan. Hal tersebut menunjukkan adanya pembagian ruang kerja yang jelas berdasarkan gender.

Terdapat relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam oposisi biner yang beroperasi pada praktik sosial dalam ranah perburuhan tani di Desa Sotang. Laki-laki tidak pernah berada di ruang pemotong bawang karena tenaga yang diperlukan kecil dan upah yang diperoleh juga kecil. Skema seperti tersebut telah diafirmasi dan diterapkan dalam praktik hidup masyarakat sehingga ketika ditanyakan apakah jika yang memotong bawang adalah laki-laki maka upahnya dapat berbeda. Jawaban tersebut muncul ketika praktik baru dalam realitas ruang pemotong bawang berupa hadirnya laki-laki di sana.

Afirmasi atas hal-hal yang berkaitan dengan disposisi perempuan di ranah sosial masyarakat dengan tanpa mempertimbangkan risiko yang mungkin ditanggung di saat pandemi ini dapat mempertegas dominasi maskulin dan kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam kehidupan masyarakat menengah ke bawah di tengah usaha pertahanan dari krisis ekonomi. Objektivitas struktur sosial dalam masyarakat Desa Sotang khususnya terhadap perempuan pemotong bawang belum dapat diubah karena minimnya modal yang dimiliki oleh para agen dari kalangan ekonomi menengah ke bawah ini meskipun secara riil mereka menunjukkan eksistensi diri sebagai agen yang aktif dalam perjuangan mempertahankan modal dan pengakuan sosial. Habitus perempuan-perempuan tersebut yang telah mengalami perubahan dan memengaruhi pengalaman subjektif dalam kontestasi gender

di Desa Sotang tidak berpengaruh terhadap kekalnya nilai-nilai objektif dan pengalaman kumulatif yang mengonstruksi skema dominasi maskulin masyarakat di desa tersebut. Perjuangan agen pada masa pandemi, produktivitasnya dalam mempertahankan kepemilikan modal ekonomi sebagai kunci ketahanan keluarga tidak sanggup merekonstruksi kelas sosial mereka sebagai yang setara dengan posisi sosial laki-laki. Dominasi maskulin yang mekanismenya beroperasi dalam ketidaksadaran melalui proses internalisasi dikekalkan dengan praktik-praktik diskriminasi pengupahan tenaga buruh tani perempuan.

Sementara kaum dominan yaitu buruh laki-laki dalam ruang perburuhan tani di desa Sotang ini mendapatkan tiga kali lipat dari upah perempuan. Aktor dominan ini memberikan garis batas yang tegas pada wilayah gender dengan tidak pernah mengambil jenis pekerjaan pemotong bawang atau pekerjaan buruh tani lain yang memerlukan tenaga ringan. Bahkan bagi para agen dominan yang pada masa pandemi ini kehilangan mata pencahariannya, menurut survei penulis di beberapa tempat pemotongan bawang, tidak pernah ada satu pun yang bergabung untuk bekerja di tempat yang membuka lowongan dengan bebas ini. Demikian kokohnya strategi dalam pertarungan mempertahankan stereotip maskulin dan kelas sosial dalam ranah patriarki masyarakat Desa Sotang. Begitu pun para borjuis tani, mereka tidak pernah mempekerjakan pekerja laki-laki untuk diupah sebagai pemotong bawang. Kekuasaan simbolik yang membentuk skema persepsi menguntungkan para agen laki-laki dalam pertarungan di ranah sosial budaya masyarakat tani Desa Sotang.

Perempuan Pemotong Bawang Sebagai Ibu dan Guru

Pembatasan sosial yang diberlakukan di berbagai lini termasuk ranah pendidikan berdampak terhadap peran perempuan kelas menengah ke bawah dari keluarga terdampak Covid-19 di Desa Sotang. Selain perempuan harus menjadi pemotong bawang, juga secara tiba-tiba dituntut menjadi pendamping anak-anak yang mendapat banyak tugas rumah dari pembelajaran daring. Daring adalah singkatan dari dalam jaringan yang

juga dikenal dengan istilah lain yaitu *online*. Siswa SD, SMP, SMA sederajat tetap harus mengikuti pembelajaran jarak jauh saat pandemic Covid-19. Mereka diberi teori dan tugas secara daring yang mana cara ini menurut beberapa siswa lebih sukar dipahami daripada tatap muka. Banyak di antara mereka yang meminta orang tuanya untuk menemani, membantu menjelaskan, dan menyelesaikan tugas. Begitu pun dengan anak-anak usia sekolah di Desa Sotang, tidak terkecuali anak-anak dari pemotong bawang. Mereka menuntut orangtuanya untuk mendampingi dalam belajar.

Aktivitas pendampingan belajar tersebut meliputi kegiatan menjelaskan materi sekolah, mengerjakan tugas harian, dan membantu menjawab pertanyaan ujian. Permasalahan kesekian muncul bagi para ibu pemotong bawang yaitu keterbatasan waktu untuk peran ganda yang harus mereka mainkan, melakukan pekerjaan rumah sekaligus mencari nafkah di tambah dengan pendampingan belajar anak. Pandemi Covid-19 secara tidak langsung memaksa agen bernama perempuan pemotong bawang yang notabene berpendidikan rendah untuk bertarung kesekian kali dalam perjuangan memperoleh pengakuan kelas sosial dalam ranah pendidikan yang kemenangannya jelas tidak berpengaruh terhadap posisi di titik subordinat. Perjuangan yang terpaksa dilakukan oleh mereka tidak lain adalah bagian lain dari konstruksi disposisi gender mereka.

“Sebenare yo pingin pinter iso marai anak, tapi pelajaran mbiyen gak koyo’ pelajaran saiki, pingin iso mundak pintere carane piye? kan yo wis gak mungkin soale terbatas umur karo pemahaman materi. Yo ben anake wae sing dadi wong pinter,luwih pinter adoh teko ibuk’e”

“Sebenarnya ya ingin pintar bisa mengajari anak, tetapi pelajaran jaman dahulu tidak seperti pelajaran sekarang, ingin dapat tambah pintar caranya bagaimana? Kan ya sudah tidak mungkin karena terbatas pada umur dan pemahaman materi. Ya biarkan anaknya saja yang menjadi orang pintar, jauh lebih pintar dari ibunya.”

Beberapa dari perempuan di Desa Sotang menempuh pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sebagian besar

lulusan Sekolah Dasar (SD) dengan tahun lulus paling mutakhir pada tahun 2007, bahkan ada di antaranya lulusan tahun 1990. Sebagai pertarungan baru yang harus diselesaikan oleh perempuan di Desa Sotang, para agen perempuan ini menyerah dengan keterbatasannya dan menyuruh anaknya untuk belajar bersama teman. Sebagian lain menempuh perjuangan memperoleh pengakuan sosial atas dimilikinya modal ekonomi, membayar guru les dari modal ekonomi yang di peroleh melalui memotong bawang. Karena minimnya instrumen pengetahuan untuk bertarung dalam ranah pendidikan, mereka menukarkan modal ekonomi yang diperoleh dari memotong bawang dengan modal simbolik berupa ilmu pengetahuan dengan harapan untuk anaknya agar bisa menjadi lebih pandai dari ibunya. Bentuk tindakan tersebut dapat dilihat sebagai sebuah usaha perjuangan untuk mereproduksi posisi sosial atau merestrukturisasi disposisi dan habitus generasi selanjutnya dengan harapan memperoleh modal simbolik yang lebih kuat dalam rangka meningkatkan identitas sosial.

Para perempuan pemotong bawang dalam perannya sebagai ibu dengan adanya kegiatan sekolah daring, menjadi semakin tertindas dalam dominasi yang diafirmasi oleh doxa masyarakat setempat. Doxa atas ibu yang baik adalah yang bisa bertanggung jawab atas pengasuhan anak termasuk proses pendidikannya. Meskipun kaum laki-laki atau para suami juga sama lemahnya dalam bidang pendidikan namun kelemahan mereka tidak muncul di permukaan dan yang tergelar jelas dalam hal ini adalah inferioritas istri. Pihak yang terperangkap dalam tubuh perempuan di ruang lingkup masyarakat setempat secara konvensional mendapatkan pembagian peran sebagai penanggung jawab pengasuhan anak. Bukan semakin meningkatkan modal simboliknya, melainkan munculnya kekerasan simbolik ditandai dengan depresiasi diri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para agen perempuan pemotong bawang tersebut mengakui ketidakmampuannya dalam bidang keilmuan. Tindakan depresiasi diri ini dapat dilihat sebagai akibat konstruksi sosial dalam ranah pendidikan yang mengelompokkan manusia dalam kelas-kelas berdasarkan derajat intelektualitasnya. Namun agen terdominasi tidak melihat peran

baru yang harus dimainkan ini sebagai sebuah pemaksaan atau keadaan yang memberatkan. Mereka menerima hal tersebut sebagai sebuah kelaziman. Demikianlah menurut Pierre Bourdieu, kekerasan simbolik beroperasi dalam objektivitas sistem yang terkonstruksi, diinternalisasi, dan diterima sebagai kealamian (natural) (Bourdieu, 2010:152).

Pendidikan menurut Bourdieu merupakan salah satu bentuk kekuatan simbolik. Ranah ini memproduksi budaya dominan sehingga saat Covid-19 dengan adanya sekolah daring mempertegas keinferioran para pemotong bawang khususnya di Desa Sotang yang latar belakang pendidikan maksimal jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), bahkan banyak yang hanya pernah menempuh Sekolah Dasar (SD). Habitus transfer ilmu pengetahuan jelas tidak mereka miliki sehingga ketika mereka dipaksa terlibat dalam ranah ini, mereka mempertukarkan modal ekonomi yang didapatkan dari habitus barunya dengan modal simbolik yang dimiliki oleh kelompok habitus lain dari kelas yang lebih tinggi dalam ranah pendidikan. Sementara itu, para suami tidak terlibat dalam kepengurusan sekolah anak khususnya daring karena mereka merasa urusan pendidikan anak merupakan tanggung jawab istri.

Pengharapan akan kelas sosial yang lebih tinggi dan sikap melihat dirinya sendiri sebagai seorang ibu dari kelas rendah dalam istilah dominasi maskulin Pierre Bourdieu disebut sebagai tindakan depresiasi diri Hasil wawancara menunjukkan tindakan depresiasi diri dilakukan oleh agen perempuan pemotong bawang. Penerimaan akan klasifikasi tanggung jawab yang harus diemban sebagai pengasuh anak dan instrumen pengetahuan yang dipahaminya sebagai sebuah keterbatasan, pengakuan terhadap kelas yang lebih tinggi membangun sebuah relasi dominasi yang mengekalkan keinferioran agen. Depresiasi diri terjadi bukan saja dalam konteks relasi agen dengan pihak lain (baca: guru), tetapi juga dalam relasinya dengan suami yang secara intelektual berada pada tingkatan yang sama. Kuatnya nilai-nilai objektif melemahkan agen dalam proses eksternalisasi nilai. Demikian dominasi maskulin bekerja dalam sebuah relasi

yang dialamiahkan dan semakin kuat tertancap pada masa pandemi Covid-19 mereproduksi tindakan-tindakan depresiasi diri para agen perempuan pemotong bawang.

Peran Ganda Perempuan Pemotong Bawang Sebagai Ibu dan Guru

Praktik-praktik diskriminasi dalam paradigma kekerasan simbolik tidaklah diperlihatkan secara tegas, melainkan secara halus (*subtle*) yang menunjukkan pihak terdiskriminasi tidak merasa terdiskriminasi dan melihat tindakan diskriminatif terhadapnya sebagai sebuah sikap wajar. Ruang perempuan diperkecil dalam ranah domestik yang mengikat. Rumah adalah wilayah domestik yang dalam merawat bangunan maupun penghuninya, perempuan diberi beban yang lebih berat dari pada laki-laki. Perempuan pemotong bawang dalam konstruksi masyarakat Desa Sotang bertugas menyiapkan segala keperluan dasar para anggota keluarga di antaranya memasak, ketersediaan bahan, kebersihan pakaian seluruh penghuni dan kenyamanan rumah.

Istri memberikan pemakluman terhadap suami yang tidak bisa melakukan satu pun pekerjaan rumah ketika istri sibuk mencari nafkah. Habitus sebagai perawat, pengolah, pelaksana harian rumah telah terinternalisasi sedemikian natural dalam pola pikir perempuan di Desa Sotang. Pernyataan yang mengandung makna bahwa keberadaan istri adalah penopang suami merupakan pendeskriditan yang secara tidak sadar telah dilakukan secara masif oleh para perempuan pemotong bawang di Desa Sotang.

“Yo gak tau ngewangi mbak, yo ra iso wong lanang ewoh ngewangi prenggawean wong wedok. Yo kesel ra kesel dilakoni dhewe wong ancene wis bagiane”

“Suami tidak pernah membantu mbak, ya tidak bisa laki-laki sanggup membantu pekerjaan perempuan (istri). Ya capek tidak capek dijalani saja, namanya juga sudah menjadi bagiannya.”

Dominasi maskulin tampak dari tindakan depresiasi diri yaitu dengan menganggap bahwa peran pencari nafkah tidak lain adalah usaha untuk mewakili eksistensi suami bukan identitas

mereka yang sesungguhnya. Para agen perempuan tidak menolak sama sekali domestifikasi yang beroperasi atas diri mereka dan menganggap peran ganda sebagai perwujudan kedirian seorang istri bukan kedirian seorang individu. Bangunan struktur dominasi maskulin dari nilai-nilai sosial, pengalaman kolektif telah dikonversi menjadi sistem sosial yang tidak mudah bagi para agen dengan hasrat-hasrat habitus terdominasi ini untuk menghasilkan sintesis, eksternalisasi berupa sistem atau struktur baru. Mereka dengan modal sosial, ekonomi, simbolik dan budaya yang terbatas tidak mampu melawan kekerasan simbolik yang mengungkungnya. Habitus baru para agen perempuan terbentuk dari tuntutan situasi Pandemi, namun hal ini tidak memengaruhi restrukturisasi ranah patriarki dalam ruang sosial kehidupan masyarakat Desa Sotang. Produktivitas agen di masa wabah Covid-19 yang tampak sangat penting kemudian dinegasikan oleh kekalahan dalam persaingan modal antar agen karena kuatnya konstruksi dominasi maskulin.

Tuntutan situasi pandemi untuk keluar ke ruang publik sebagai buruh tani tidak mengurangi beban domestik mereka. Merunut sejarah terbentuknya habitus dan sesuai konstruksi gender masyarakat setempat peran istri sebagai pengurus wilayah domestik sedangkan suami mencari nafkah. Ketika perempuan mengambil peran ganda yaitu domestik dan publik, tidak terbentuk habitus baru para suami untuk membantu menggantikan atau sekadar meringankan beban istri. Hal ini dapat dilihat dari perspektif Pierre Bourdieu sebagai sebuah usaha mempertahankan habitus maskulinitas dan posisi sosial dengan tidak berada dalam satu lini perjuangan yang sama dengan agen feminin.

Kemiskinan dan Perempuan

Pandemi Covid-19 memunculkan kelompok miskin baru sebagai dampak dari peraturan pembatasan sosial. Banyak sopir dan karyawan yang dirumahkan sementara, bahkan tidak sedikit yang diberhentikan (PHK). Terbatasnya mobilitas umum sangat berpengaruh terhadap sirkulasi kegiatan ekonomi dan keuangan. Mereka yang mempunyai tabungan jumlah besar atau aset dapat digunakan sementara untuk mencukupi

kebutuhan tetapi bagi yang mengandalkan hidupnya dari gaji harian, mingguan, bulanan atau bahkan keuntungan kecil setiap hari dari usaha dagang kecil-kecilan, mereka akan terjebak dalam kemiskinan baru. Sebagai konsekuensinya, pemerintah membuat kebijakan jejaring pengaman sosial untuk membantu keluarga miskin baru ini. Salah satu kebijakan tersebut adalah dengan memberikan bantuan sosial baik berupa uang maupun sembako ke seluruh wilayah Indonesia termasuk Desa Sotang.

Akan tetapi, jaring pengaman sosial yang dipersiapkan pemerintah hanya bersifat membantu, bantuan tersebut tidak dapat mencukupi seluruh kebutuhan masyarakat yang terdampak. Pada peristiwa tersebut, perempuanlah yang paling terdampak karena urusan logistik keluarga selalu dikaitkan dengan tanggung jawab perempuan. Bantuan sosial terhadap keluarga miskin baru diberikan atas nama perempuan sehingga dalam perspektif dominasi hal ini merupakan disposisi perempuan sebagai pihak yang miskin.

Pendataan keluarga terdampak Covid-19 di Desa Sotang dilakukan oleh pemerintah desa atas nama istri. Pada praktiknya, saat proses pengambilan bantuan sembako maupun uang tunai, 90 persen dari yang hadir adalah anggota keluarga perempuan; istri, ibu, atau anak remajanya. Kenyataan tersebut tidak pernah menjadi masalah bagi mereka. Bahkan dari hasil penelitian ditemukan beberapa pernyataan dari para perempuan pemotong bawang di Desa Sotang bahwa pengambilan bantuan di desa tersebut sudah selazimnya dilakukan oleh para perempuan.

“Yo biasane wis ngene mbak, nek njupuk bantuan sembako pantese wong wedok wedok. Sampeyan delok lho sing lanang mok siji loro, Gak masalah lo mbak, njupuk ngene ae kok. Gak abot. Entuk bantuan kon jupuk ngene yo malah podo seneng. alhamdulillah mbak, dadi yo ra sungkan wong ra njaluk tapi di kei kok.”

“Ya biasanya sudah seperti ini mbak, kalau ngambil bantuan sembako yang pantas para perempuan. Silahkan anda lihat orang laki-laki yang ngambil cuma satu atau dua orang. Tidak menjadi masalah mbak kalau hanya mengambil begini saja. Tidak berat. Mendapatkan bantuan begini malah

senang. Alhamdulillah mbak, jadi ya tidak segan karena ini kan diberi, tidak meminta minta.”.

Bantuan adalah simbol kekuatan dan kelemahan. Simbol kekuatan bagi agen dominan dan kelemahan bagi yang inferior. Perempuan di Desa Sotang didisposisikan dalam habitus penerima bantuan yang berarti mereka dilemahkan. Para laki-laki yang diakui sebagai kepala rumah tangga yang seharusnya bertanggung jawab terhadap ketahanan ekonomi keluarga, dalam pengamatan yang penulis lakukan di balai desa setempat, justru hanya dapat ditemukan kurang dari 10 persen dari semua yang hadir di deretan penerima sumbangan. Para agen perempuan menerima hal-hal yang demikian sebagai sebuah realitas yang biasa. Melalui penelitian ini penulis dengan perspektif Pierre Bourdieu, melihat disposisi semacam ini dan sikap pasif agen perempuan dalam menerima disposisi tersebut menjadi sebuah representasi dominasi maskulin yang tampak jelas di masa Pandemi.

Sebuah konstruksi atas perempuan yang diidentikkan dengan kemiskinan tidak pernah terbaca secara sadar oleh para agen terdominasi maka inilah salah satu praktik kekerasan simbolik yang beroperasi dan teridentifikasi pada saat pandemi Covid-19. Pernyataan bahwa perempuan lazim mengambil bantuan dan dianggap pantas adalah *doxa* terhadap perempuan yang telah terbangun secara alami sebagai bagian dari struktur sosial di Desa Sotang. Proses dialektika antara objektivitas struktur dan subjektivitas agen di sini tidak menghasilkan sebuah dinamika perubahan. Nilai patriarki yang terinternalisasi lebih mengakar kuat di masa pandemi Covid-19. Untuk kesekian kalinya, dalam proses pertarungan posisi sosial, tidak ada struktur baru yang dihasilkan karena tidak berjalannya proses eksternalisasi para agen, sebaliknya keadaan yang berlangsung menegaskan kekerasan simbolik yang beroperasi terhadap mereka akibat *doxa* terhadap perempuan kelas menengah ke bawah di Desa Sotang.

Disposisi permanen dituliskan di atas tubuh dan status sosial yang mana dalam hal ini mereka tidak mempunyai cukup modal baik simbolik, budaya, sosial maupun ekonomi untuk bertarung

melawan *doxa* yang ada. Mereka bertubuh perempuan, dari kalangan sosial menengah ke bawah, tidak bergelar pendidikan, dan jaringan sosialnya pun terbatas, semakin diperlemah dengan disposisi mereka dalam ranah sosial ekonomi di ruang bantuan sosial.

Sebuah praktik sosial terjadi di Desa Sotang diterima dengan sangat alami khususnya di masa pandemi, menegaskan representasi kedudukan perempuan pemotong bawang dari kelas ekonomi menengah ke bawah sebagai pihak terdominasi yang lekat dengan kemiskinan. Perjuangannya mendapat perolehan modal ekonomi yang kecil sehingga pertukaran dengan modal simbolik tidak mengubah praktik diskriminasi dalam masyarakat.

Perjuangan agen bernama perempuan yang sesungguhnya dapat dimaknai sebagai alat untuk mendapatkan modal maupun pengakuan simbolik dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sotang, tidak mampu disadari oleh para agen karena kuatnya struktur dominasi maskulin dan lemahnya modal simbolik berupa pengetahuan tentang kesetaraan dan strategi serta perjuangan demi kesetaraan kedudukan sosial.

PENUTUP

Penelitian menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 telah menjadi pemicu bagi aktualisasi diri para perempuan dari kalangan menengah ke bawah di Desa Sotang. Sudut pandang femininitas melihat ini sebagai bentuk dari sebuah eksistensi. Namun jika dikaitkan dengan makna secara simbolik yang muncul dalam praktik sosial, aktualisasi diri para perempuan kelas menengah ke bawah di Desa Sotang ini cenderung dilemahkan oleh kekalahan agen dalam pertarungan modal di ranah budaya androsentris. Perempuan di Desa Sotang di-*doxa*-kan sebagai hal domestik, *the second sex*, dan inferior. Usaha menaikkan modal ekonomi tidak serta merta memperkuat modal simbolik agen justru memunculkan tindakan depresiasi diri. Praktik Sosial yang terjadi saat pandemi Covid-19 ini adalah upah perempuan dalam pekerjaan ranah komunal tidak sebanding dengan risiko; domestifikasi yang terus berlangsung meski mereka keluar dari ranah domestik; digelarnya keinferioran mereka dalam sebuah ranah baru,

sebagai hasil dari domestifikasi menggiring kepada kekalahan dalam pertarungan modal dan perjuangan kelas sosial.

Konsep Pierre Bourdieu terkait praktik sosial dan dominasi maskulin cukup tepat untuk menganalisis praktik sosial yang terjadi di ruang sosial kehidupan masyarakat Desa Sotang dengan perempuan pemotong bawang sebagai objeknya. Melalui konsep Pierre Bourdieu dapat dipahami skema dominasi yang bekerja disertai kekerasan simbolik di ruang kelas menengah ke bawah di Desa Sotang. Dominasi maskulin semakin terstruktur kokoh saat pandemi Covid-19. Rumus Pierre Bourdieu bahwa (*Habitus+Modal*) + *Ranah* = *Praktik* dapat diaplikasikan dalam memahami bentuk dominasi maskulin di Desa Sotang. *Habitus* baru sebagai pemotong bawang dan keterbatasan modal budaya dalam konstruksi patriarki telah menghasilkan sebuah praktik diskriminasi terhadap perempuan pemotong bawang di Desa Sotang yang mempertegas dominasi maskulin.

Melalui tulisan ini penulis memberikan saran kepada pihak-pihak terkait isu gender baik NGO maupun lembaga pemerintahan agar mengadvokasi atau mengadakan program pelatihan kepada kelompok gender laki-laki berkaitan dengan tema-tema urusan domestik, seperti memasak, merawat rumah, atau lainnya, sebagai langkahantisipasi meringankan perempuan dalam peran gandanya, agar dominasi dan kekerasan simbolik terhadap perempuan dapat diminimalisasi. Pihak-pihak terkait pemberdayaan perempuan sebaiknya mengambil langkah edukatif agar para perempuan, ibu-ibu, terutama kelas menengah ke bawah agar tidak jauh tertinggal dengan loncatan perkembangan teknologi, setidaknya mereka bisa mengoperasikan *handphone* agar lebih mudah mendampingi anak-anaknya dalam belajar daring maka pelatihan pengenalan teknologi harus diadakan sehingga bertambah modal simbolik yang mereka dapatkan yang bisa dipertukarkan dengan modal lain dalam usaha mereproduksi dan merekonstruksi identitas kelas.

Terdapat hubungan yang saling memengaruhi antara nilai objektif suatu ranah dengan ranah yang lain terhadap perolehan modal yang diperjuangkan oleh agen. Perjuangan agen

dalam konteks penelitian ini, di ranah ekonomi menghasilkan perolehan yang minim karena pengaruh nilai objektif ranah budaya atas kelompok gender. Begitu pun ketika mereka dituntut untuk bermain di ranah pendidikan, minimnya pengetahuan mengharuskan mereka menukarkan modal ekonomi dengan modal simbolik demi sebuah kuasa simbolik. Namun karena kecilnya modal ekonomi yang bisa dipertukarkan dan lemahnya habitus mereka dalam ranah pendidikan, kekuasaan simbolik belum dapat diperoleh. Ranah pendidikan tidak memberi ruang kuasa sedikit pun kepada mereka karena di ranah ini syarat legitimasi adalah derajat intelektualitas. Pada akhirnya terbentuknya habitus baru sang agen di masa pandemi Covid-19, tidak memengaruhi praktik-subordinasi ataupun mengubah skema dominasi maskulin dalam ranah sosial budaya di Desa Sotang.

Satu hal yang menjadi kritik penulis terhadap teori Pierre Bourdieu terletak pada pandangan tentang perjuangan demi mendapatkan modal dan pengakuan sosial sering kali disembunyikan oleh masyarakat. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa perjuangan demi modal dan pengakuan sosial tidak pernah disembunyikan oleh masyarakat, hanya disamarkan dalam bentuk yang lain, misalnya para agen perempuan pemotong bawang memperjuangkan kelas sosial dengan cara menafsirkan praktik sebagai pemotong bawang sebagai pekerjaan sampingan untuk mengatasi kejenuhan domestik bukan karena kalkulasi ekonomis.

PUSTAKA ACUAN

- Berger, Peter. L, Thomas Luckmann. (1966). *Tafsir sosial atas kenyataan*: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan. Terjemahan dari Hasan Basari, Pengantar dari Frans. M.Parera. Jakarta: LP3ES.
- Bourdieu, P. (2001). *Masculine Domination*. California: Stanford University Press.
- Bourdieu, Pierre. (1998). *Dominasi Maskulin*. Terjemahan dari Stephanus Aswar Herwinarko. 2010. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bourdieu, Pierre. (1996). *The Rule Of Art, Genesis, and Structure of The Literary Field*. Trans. By Susan Imanuel. Cambridge: Polity Press.
- _____. (2010). *Dominasi Maskulin*. Diterjemahkan dari judul asli *La domination masculine*. Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. (1986). *The Form of Capital: Hand book Theory and Research in Sociologi of Education*, J.G. Ricardhson (Ed.). West Port: Greenwood Press.
- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hadyan, Rheza. (2020, 21 April). Peran Perempuan Sangat Dibutuhkan di Tengah Pandemi Covid-19. *Kabar24*. Diunduh dari <https://kabar24.bisnis.com/read/20200421/79/1230195/peran-perempuan-sangat-dibutuhkan-di-tengah-pandemi-Covid-19> tanggal 23 Juli 2020.
- Karsadi. (2018). *Metode Penelitian Sosial Antara Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahar, Cheelen dan Harker, Richard. (2010). *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Mills, Sara. (1997). *Diskursus Sebuah Piranti Analisis dalam Kajian Ilmu Sosial*. Terjemahan dari Ali Noer Zaman. Jakarta: Penerbit Qalam.
- Moleong, Lexy J. (2020) *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Musarrofa, I. (2019). Pemikiran Pierre Bourdieu tentang Dominasi Maskulin dan Sumbangannya Bagi Agenda Pengarusutamaan Gender di Indonesia. *Kafa'ah*, 34-49.
- Rachmawati. (2020, 21 April). Perempuan di Pusaran Pandemi Corona, Bertahan Saat Finansial Keluarga "Lumpuh". *Kompas*. Diunduh dari <https://regional.kompas.com/read/2020/04/21/09010081/perempuan-di-pusaran-pandemi-corona-bertahan-saat-finansial-keluarga-lumpuh- tanggal 23 Juli 2020>.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Taqwa, G. K., & Sadewo, F. S. (2016). Kekerasan Simbolik pada Perempuan Janda di Kabupaten Sidoarjo. *Paradigma*, 1-8.
- Wahid, M. (2016). Islam dan Dominasi Maskulin Global: Menimbang Kampus Aman Bagi Perempuan dan Anak di Banten. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 61-80.
- Yusriana, A. (2017). Dekonstruksi Bingkai Dominasi Maskulin dalam Buku *Act Like a Lady Think Like a Man*. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 21-35.